

Kontrol Diri Narapidana Guna Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung

Muhammad Qaedi Rifqi Nuranda¹

Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Qaedi Rifqi Nuranda Email: qaedirifqi.123@gmail.com

Abstract

Human beings have basic needs or commonly called physiological needs which are divided into several types including the need for food (also including the nutritional content in it), water, oxygen, rest/sleep, freedom from pain, and sexual. If these basic needs are not met, it can have an impact on a person's life and tends to have a destructive effect on the individual. Prisoners are human beings whose rights are limited, in this case basic human rights are also restricted, namely the right to fulfill sexual needs. The problem formulation of this study is how the self-control of inmates to prevent the occurrence of sexual deviant behavior in Tulungagung Prison and what factors affect the success of self-control of inmates in Tulungagung Prison. This study aims to determine the self-control of inmates to prevent the occurrence of sexual deviant behavior in Tulungagung Prison and to find out the factors that affect the success of the Self-control of inmates in Tulungagung Prison. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation study methods at Tulungagung Prison. The informants from this study amounted to 5 people with 4 inmates and 1 Tulungagung Prison officer. The results of the study showed that inmates prevent sexual deviance by fulfilling aspects of self-control including behavioral control, cognitive control, and decision control. Some of the factors that can affect the success of inmate self-control include: conducting health screening, supervising, and revitalizing the family leave program. From this study, it can be concluded that sexual deviance can be avoided by self-control carried out by inmates and by strengthening factors that affect the success of inmates' self-control so that sexual deviance can be avoided.

Keywords: *self-control, inmates, sexual deviance*

Abstrak

Manusia memiliki kebutuhan dasar atau biasa disebut kebutuhan fisiologis yang dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya kebutuhan akan makanan (juga meliputi kandungan nutrisi di dalamnya), air, oksigen, istirahat/tidur, lepas dari rasa sakit, dan seksual. Apabila kebutuhan dasar ini tidak dipenuhi dapat berdampak terhadap kehidupan seorang manusia dan cenderung memiliki efek merusak terhadap diri individu. Narapidana merupakan manusia yang dibatasi hak-haknya dalam hal ini hak dasar manusia juga dibatasi yaitu hak atas pemenuhan kebutuhan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri narapidana guna mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual di Lapas Tulungagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana di Lapas Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Informan dari penelitian ini berjumlah 5 orang dengan 4 orang Narapidana dan 1 petugas Lapas Kelas IIB Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana mencegah penyimpangan seksual dengan memnuhi aspek control diri diantaranya control perilaku, control kognitif, dan control keputusan. Beberapa fackor yang dapat mempengaruhi keberhasilan control diri narapidana diantaranya: Melakukan screening kesehatan, melakukan pengawasan, dan revitalisasi program cuti mengunjungi keluarga. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyimpangan seksual dapat dihindari dengan control diri yang dilakukan oleh narapidana serta dengan penguatan factor yang mempengaruhi keberhasilan control diri narapidana sehingga penyimpangan seksual dapat dihindari.

Keywords: kontrol diri, narapidana, penyimpangan seksual

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia seiring berjalannya waktu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala aspek. Sama seperti makhluk hidup yang lain, manusia lahir dalam kondisi yang tidak sempurna. Tahap pertama pertumbuhan yang harus dijalani adalah masa bayi di mana pada masa ini manusia cenderung memiliki banyak keterbatasan dan membutuhkan bantuan manusia lain di sekitarnya agar tetap hidup. Selain masa bayi, setidaknya ada empat tahapan lain yang harus dijalani, yaitu tahap kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Manusia akan selalu mengalami perubahan, baik dari segi fisik, mental, dan perilaku di setiap tahapan sebagai akibat dari proses pertumbuhan itu sendiri. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memiliki naluri untuk bertahan hidup sehingga seluruh tahapan tersebut pasti akan dialaminya. Maslow mengatakan bahwa manusia termasuk makhluk hidup yang evolusioner, yaitu memiliki insting untuk terus berproses dalam konteks bertumbuh dan berkembang menjadi manusia sepenuhnya.

¹ Pemaknaan manusia sepenuhnya dalam kutipan tersebut tergolong subjektif, sebab manusia memiliki indikator masing-masing dalam menentukan goals atau tujuan hidup. Meski demikian, terdapat kesamaan karakteristik yang didapatkan, yaitu manusia sepenuhnya adalah manusia yang dapat

memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan selama menjalani kehidupan.

Kebutuhan untuk hidup dalam proses bertumbuh menjadi manusia sepenuhnya tergolong beragam macamnya. Dari banyaknya jenis tersebut, kebutuhan dapat digolongkan menjadi lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan atas penghargaan, dan aktualisasi diri Maslow². Kebutuhan fisiologis merupakan jenis kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Disebut paling dasar sebab kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik manusia yang jika tidak terpenuhi secara maksimal, maka dapat menghambat proses pertumbuhan. Beberapa jenis kebutuhan fisiologis di antaranya kebutuhan akan makanan (juga meliputi kandungan nutrisi di dalamnya), air, oksigen, istirahat/tidur, lepas dari rasa sakit, dan seksual. Ketidakmaksimalan pemenuhan kebutuhan fisiologis akan mempengaruhi kondisi fisik manusia³. Misalnya saat manusia mengalami kehausan atau kelaparan ekstrem, jika tidak segera mendapatkan makanan dan air minum, hal tersebut akan membuat fungsi organ tubuh tidak berjalan secara maksimal sehingga akan memunculkan gangguan kesehatan tertentu. Urgensi pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh manusia sebab jika tidak dipenuhi, proses pertumbuhan akan menjadi terhambat dan pada situasi yang mengancam dapat berujung pada kematian.⁴

¹ A. A. Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (Edisi 2)* (Jakarta: Salemba Medika, 2015).

² Hidayat.

³ T. I. Nurrohman, "Studi Deskriptif Perilaku Homoseksual Di Lapas Kelas I Malang," *Politeknik Ilmu Pemasarakatan.*, 2021.

⁴ Y. K. Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter

Mengacu pada realita yang ada, tidak semua manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologis. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mulai dari kemampuan diri, kondisi alam, hingga status sosial yang dimiliki. Salah satu contoh manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis secara maksimal adalah narapidana⁵. Narapidana adalah seseorang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan atas tindak pidana yang dilakukan dan sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan dukungan berkelanjutan. (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Lapas)⁶. Pidana hilang kemerdekaan yang dimaksud mengacu pada pengurangan di dalam penjara yang berakibat pada terbatasnya ruang gerak untuk hidup. Narapidana disebut sebagai manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis secara maksimal sebab ada peraturan yang mengatur hak hidup selama menjalani hukuman. Mengacu pada Pasal 9 ayat 4 UU No 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, hak yang diberikan kepada narapidana meliputi aktivitas ibadah, perawatan jasmani dan rohani, pendidikan dan pengajaran, pelayanan kesehatan dan makanan layak, berpendapat/menyampaikan keluhan, bahan bacaan/siaran media massa, upah atas pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, dan layanan yang menuju pada tahap reintegrasi seperti remisi, kesempatan berasimilasi, pembebasan

bersyarat, dan cuti menjelang bebas. Dari sekian banyak hak yang diberikan, ada satu kebutuhan fisiologis yang tidak dapat diberikan, yaitu hak untuk berhubungan seksual/memenuhi kebutuhan seksual.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan memiliki urgensi pemenuhan yang tinggi Maslow⁷. Kebutuhan seksual bagi individu dengan seksualitas yang sehat akan selalu dirasakan meski dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk saat menjalani hukuman pidana. Hambatan pemenuhan kebutuhan seksual yang dirasakan narapidana disebabkan oleh tidak adanya kebijakan conjugal visit di lingkungan Lapas/Lapas. Kebijakan ini belum terlaksana hingga sekarang ini sebab tingginya angka overcapacity yang hampir dirasakan seluruh Lapas dan Lapas di Indonesia. Tidak sebandingnya jumlah penghuni dengan lingkungan hunian membuat ruang gerak menjadi sempit. Alih-alih mengalokasikan untuk kepentingan conjugal visit, untuk kamar hunian saja para penghuni terpaksa berdesakan antar satu dengan lainnya⁸. Kondisi ini membuat narapidana harus menekan gairah seksual dan tidak melakukan hubungan seksual dalam rentang waktu tertentu sesuai masa pidana masing-masing⁹.

(Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja,” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. (2) (2016).

⁵ A. I. Mahendra, “Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lapas X,” *JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 7 (3) (2020): 641–654.

⁶ Joko Subroto, *Seri Kepribadian: Norma Dalam Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

⁷ Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (Edisi 2)*.

⁸ S. Putri, “Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Lesbian (Studi Di Lapas Perempuan Kota Pekanbaru),” *Universitas Islam Riau*, 2021.

⁹ N. S. Sukmawati, B., Istiningtyas, A., & Rizqiea, “Hubungan Hasrat Seksual Terhadap Stres Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta,” *Program Studi Ilmu Keperawatan Dan Profesi Ners, Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 2020.

Menurut Lestari dalam ¹⁰, selain melakukan masturbasi, individu yang berstatus hidup sendiri/single berpeluang besar melakukan perilaku seksualberjenis friends with benefit (FWB). Perilaku FWB yang diartikan sebagai perilaku seksual antara dua individu tanpa ikatan hubungan/pernikahan yang sah dan cenderung berorientasi pada kepuasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh ¹¹, narapidana berpeluang besar melakukan perilaku seksual tersebut dengan narapidana lainnya saat menjalani hukuman kurungan. Temuan ini didasarkan pada studi terhadap narapidana di Lapas Klas IIA Sidoarjo yang mayoritas memiliki minat untuk melakukan FWB jika situasi dan kondisi mendukung. Adapun seiring berjalannya waktu, kondisi minat akan semakin meningkat karena dalam penelitian tersebut juga ditemukan hubungan positif yang signifikan antara durasi masa penahanan dengan tingkat minat melakukan FWB. Temuan serupa juga diperoleh oleh ¹² dalam penelitiannya yang membahas tentang homoseksualitas di kalangan narapidana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa narapidana yang sebelum menghuni Lapas pernah melakukan hubungan sesama jenis. Seiring berjalannya waktu, narapidana ini kemudian melakukan pendekatan pada narapidana lain dengan tujuan untuk

melakukan hubungan seksual. Mengacu pada hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa ada satu kasus homoseksual yang terjadi di Lapas tersebut yang ditindak oleh petugas dan ada beberapa kasus homoseksualitas lainnya yang cenderung menjadi rahasia umum di kalangan narapidana.

Terjadinya hubungan seksual sesama jenis di kalangan narapidana tentu mengalami beberapa proses tahapan. Perubahan orientasi yang sebelumnya heteroseksual kemudian menjadi homoseksual tergolong tidak mudah dan cepat ¹³. Seberapa besar peluang narapidana melakukan hubungan sesama jenis dipengaruhi oleh seberapa kuat dalam mengontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi ke arah yang positif sehingga dapat bersikap atau berperilaku secara baik dalam kondisi tertentu ¹⁴. Jika mengacu pada kutipan tersebut, individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung akan berperilaku baik pula. Begitupun sebaliknya, individu dengan kemampuan kontrol diri rendah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan rawan terjerumus pada perilaku negatif dan tercela. Meski demikian, dalam konteks kebutuhan seksual, kontrol diri atas gairah seksual cenderung sukar dilakukan sebab hal ini berkaitan dengan insting manusia sebagai makhluk hidup yang normal ¹⁵. Narapidana yang

¹⁰ T. Lestari, *Asuhan Keperawatan Anak* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2016).

¹¹ M. A. Bachtari, "Hubungan Durasi Penahanan Dengan Minat Friend With Benefit Relationships (Fwbr) Pada Narapidana Pria Di Lapas Klas IIA Sidoarjo.," *Politeknik Ilmu Pemasarakatan.*, 2020.

¹² T. I. Nurrohman, "Studi Deskriptif Perilaku Homoseksual Di Lapas Kelas I Malang," [*Skripsi, Politeknik Ilmu Pemasarakatan*], 2021.

¹³ Y. P. Dyah, N. R., & Pamungkas, "Deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual Menggunakan

Metode Forward Chaining Berbasis Web.," *JIKO Jurnal Informatika Dan Komputer* 3 (1) (2018): 52–58.

¹⁴ Rini Ghufroon, M. Nur, & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2017).

¹⁵ H. F. Faradilla, "Kehidupan Seksual Pada Narapidana Laki-Laki Selama Menjalani Masa Hukuman Di Lapas Kelas I Malang," *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2019.

terhambat akan pemenuhan kebutuhan seksual meski awalnya mampu menekan gairah seksual pada akhirnya akan tetap membutuhkan pelampiasan seksual karena sifat kebutuhan fisiologis yang tidak pernah hilang seiring berjalannya kehidupan manusia¹⁶.

Penelitian ini melakukan pengkajian tentang kontrol diri narapidana guna pencegahan penyimpangan perilaku seksual selama menjalani hukuman di Lapas Tulungagung. Topik penelitian tersebut akan menghasilkan gambaran tentang bagaimana cara atau strategi yang dilakukan narapidana untuk tetap bisa mengontrol hasrat seksual sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Meski demikian, jikadalam proses penelitian ditemukan indikasi telah terjadi penyimpangan perilaku seksual di kalangan narapidana, peneliti akan tetap mengkaji permasalahan dalam konteks kontrol diri masing-masing individu. Dengan kata lain, peneliti akan membandingkan kemampuan kontrol diri pada narapidana yang belum melakukan penyimpangan dan narapidana yang telah melakukan penyimpangan sehingga akan ditemukan letak perbedaan dan permasalahan yang menjadifaktor pemicu. Oleh karena itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri Narapidana Guna Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah jenis metode penelitian dengan berlandaskan filsafat *post positivism* yang bersifat interpretatif karena cenderung melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan¹⁷. Menurut Murdiyanto¹⁸, metode kualitatif merupakan penelitian yang meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau fungsi organisasi dan menghasilkan penemuan-penemuan tertentu yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan perhitungan statistik¹⁹ mengartikan metode kualitatif sebagai penelitian terhadap gejala-gejala sosial dengan menggunakan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama untuk memahami dan beradaptasi pada permasalahan yang dikaji sehingga dapat diperoleh suatu temuan tertentu. Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli di atas, maka pengertian metode kualitatif adalah jenis metode penelitian yang cenderung digunakan untuk meneliti permasalahan sosial (kehidupan manusia) dan memiliki instrumen utama berupa manusia serta lebih condong melakukan interpretasi atas data yang dikumpulkan dibandingkan melakukan suatu perhitungan statistik. Permasalahan sosial yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan narapidana di dalam Lapas Tulungagung. Secara spesifik, kehidupan yang dimaksud meliputi kontrol diri atas penyimpangan seksual yang dianggap telah menjadi fenomena di kalangan narapidana.

Dimana pada penelitian ini menggunakan gambaran karakteristik

¹⁶ Nurrohman, "Studi Deskriptif Perilaku Homoseksual Di Lapas Kelas I Malang," 2021.

¹⁷ Z. Z. Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)*. (Sleman: Deepublish, 2015).

¹⁸ E. Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal) (Edisi 1)*. (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press., 2020).

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

tahapan yang dilakukan peneliti dengan didasarkan pada bentuk permasalahan yang dikaji. Desain penelitian ini berjenis penelitian deskriptif. Menurut Noor²⁰, penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis desain dari penelitian kualitatif yang berfokus pada penggambaran atau pendeskripsian karakteristik data penelitian sesuai dengan realita dan apa adanya tanpa diberikan suatu stimulus tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi data tersebut. Desain penelitian deskriptif berupaya untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dari suatu fenomena dan disajikan ke dalam bentuk pembahasan yang terperinci dengan dilandasi suatu perspektif teori tertentu²¹. Pada penelitian ini, fenomena yang akan dikaji adalah terkait gambaran kontrol diri narapidana di Lapas Tulungagung terkait fenomena penyimpangan seksual selama menjalani masa hukuman. Melalui gambaran tersebut, akan diketahui seberapa besar kemampuan narapidana dalam mengontrol diri untuk tidak terjerumus atau mencoba melakukan perilaku seksual yang menyimpang meski kebijakan pemenuhan hak biologis belum terlaksana.

Penelitian ini dilakukan kepada 4 Narapidana dan 1 Pegawai di Lapas Tulungagung yang dilakukan wawancara kepada informan tersebut. Tak hanya itu, penggalan data juga dilakukan dengan cara studi dokumentasi yang dimiliki oleh pihak Lapas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah melalui 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap 4 Narapidana dan 1 Wali Pemasarakatan di Lapas Kelas IIB Tulungagung terkait penyimpangan di dalam Lapas Kelas IIB Tulungagung. Penelitian ini ini dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan diatas yang pelaksanaannya memperhatikan pedoman wawancara yang telah disusun sehingga jika berjalannya proses wawancara dari informan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti/pewawancara terdapat kendala dalam menangkap pemahaman pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan informan bersedia untuk melakukan dokumentasi dalam proses kegiatan wawancara untuk menggali data dan jawaban yang diberikan oleh informan mengenai setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara/peneliti.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode selain observasi dan wawancara seperti studi kepustakaan atau studi literatur, dimana metode ini berfokus pada kajian teoritis sebagai faktor untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini ialah mencari informasi secara akurat dan informasi seluas-luasnya terkait data penelitian yang dibuat oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

²⁰ Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)*.

²¹ D. H. Pane, "Pemenuhan Hak Biologis Bagi Narapidana Yang Sudah Terikat Perkawinan Di Lapas Tanjung Gusta Medan," *Universitas Muhammadiyah Sumut*, 2020.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara haruslah menjawab rumusan masalah dalam penelitian terkait bagaimana kontrol diri narapidana guna mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual di Lapas Tulungagung dengan menganalisa pada teori Hurlock mengenai kontrol diri. Hurlock mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi atau dorongan-dorongan yang muncul dalam diri dengantujuan untuk menghasilkan benefit untuk dirinya sendiri²². Ahli lain mendefinisikan kontrol diri sebagai pengendalian atas dorongan (impuls) dalam diri manusia yang dilakukan secarasadar dengan pertimbangan/tujuan tertentu²³. Suryabrata²⁴ menyebut kontrol diri sebagai kapabilitas individu dalam membimbing, menyusun, mengarahkan, atau mengatur sikap dan perilaku ke arah konsekuensi yang positif. Melalui beberapa kutipan di atas, dapat diperoleh pengertian dari kontrol diri yaitu kemampuan individu dalam mengolah impuls/dorongan-dorongan tertentu yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu perilaku yang menuju pada manfaat atau keuntungan pribadi.

Keberadaan kontrol diri sangat mempengaruhi kondisi kehidupan individu. Individu dengan kontrol hidup yang baik cenderung dapat bersikap secara tepat terhadap ragam situasi yang dihadapi²⁵. Hal ini disebabkan karena kemampuan kontrol diri dapat menghasilkan suatu fleksibilitas

dalam mengubah perilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial sehingga akan memperlancar hubungan pribadi dengan lingkungan sekitar²⁶. Sebagai upaya untuk memahami kontrol diri secara maksimal, berikut ini beberapa poin utama dalam teori yang nantinya digunakan sebagai landasan dalam pembahasan penelitian.

a. Aspek Kontrol Diri

Kontrol diri yang dilakukan individu pada dasarnya meliputi tiga aspek perlakuan, di antaranya adalah kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan kontrol keputusan (decisional control)²⁷. Rincian masing-masing aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan individu dalam merespons sesuatu di mana hal tersebut dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan²⁸. Kontrol perilaku itu sendiri terbagi menjadi dua komponen, yaitu regulated administration yaitu kemampuan individu dalam menentukan siapa yang dapat mengendalikan situasi dan stimulus modifiability yaitu kemampuan untuk mengetahui waktu dan bagaimana stimulus yang tidak diinginkan terjadi. Dalam mengontrol perilaku, individu dapat melakukan beberapa cara, yaitu menjauhi atau mencegah stimulus yang tidak menyenangkan, menciptakan tenggat waktu di antara rangkaian stimulus, menghentikan

²² Ghufiron, M. Nur, & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*.

²³ A. A. Saleh, *Psikologi Sosial* (Parepare: IAIN Nusantara Press, 2020).

²⁴ S. Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

²⁵ J. M. Kemur, S. G. C., Tendean, L., & Rattu, "Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual

Penghuni Di Lapas Perempuan Manado," *Jurnal KESMAS*, 2019.

²⁶ Ghufiron, M. Nur, & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*.

²⁷ Ghufiron, M. Nur, & Risnawita.

²⁸ Ghufiron, M. Nur, & Risnawita.

stimulus sebelum waktu berakhir, serta melakukan pembatasan intensitas²⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pewawancara dengan narapidana, dapat disimpulkan bahwa para narapidana di Lapas menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka karena lingkungan yang sangat terbatas. Sebagai hasilnya, terdapat narapidana yang memutuskan melakukan masturbasi sebagai cara untuk meredakan dorongan seksual mereka karena tidak adanya cara lain yang dapat dilakukan secara legal.

Pada perspektif aspek kontrol diri ini, narapidana sebagai informan memberikan pernyataan secara konsisten bahwa mereka telah mampu untuk mengontrol diri mereka untuk menguasai situasi secara regulated administration dimana para narapidana mampu untuk mengendalikan situasi yang terjadi dengan memikirkan cara menanganinya, namun stimulus yang ada dialihkan dengan cara yang kurang baik oleh narapidana, yaitu dengan mengalihkan stimulus perangsang dengan cara yang kurang baik secara moral. Meskipun narapidana telah mampu menurunkan atau mengalihkan rangkaian stimulus yang ada, namun pembatasan intensitas stimulus kurang mampu dibatasi dan dikontrol dengan baik.

Dimana dorongan narapidana untuk melakukan perilaku penyimpangan seksual dipicu oleh faktor penyimpangan seksual dari lingkungan dan figur didalamnya. Lingkungan dan figur didalamnya memberikan dorongan pembentuk perilaku bagi narapidana. Lingkungan dan figur menjadi pembentuk narapidana menentukan identitas orientasi seksualnya.

Jika dianalisis menggunakan psikoanalisis menunjukkan bahwa keempat narapidana telah mampu untuk mengontrol kepribadian id mereka, dimana mereka telah menekan rasa kemauan atau kesenangan terhadap rangsangan seksual mereka. Rangsangan kemauan akan seksual mereka mereka telah mampu mereka redam dengan mengalihkan kepada cara lain agar kebutuhan mereka yaitu dengan masturbasi. Kondisi kepribadian narapidana telah mampu mengontrol id, dan egonya dengan agara keinginan akan rangsangan seksual dapat tersalurkan namun dengan cara yang tidak sejalan dengan norma yang berkembang. Dengan demikian, ketiga aspek id, ego, dan superego pada keempat narapidana tersebut telah berinteraksi dengan baik dan seimbang. Ego yang kuat dan matang telah mampu mengendalikan impuls-impuls dari id dan superego yang terbilang kuat. Dengan keseimbangan yang terjadi tersebut, keempat narapidana dapat menyesuaikan diri atas keinginan dan tuntutan kebutuhan biologisnya secara efektif meskipun dengan cara yang tidak seharusnya secara norma.

2) Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif berupa kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan tujuan untuk adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan³⁰. Saat melakukan kontrol kognitif, individu akan menginterpretasi, menilai, dan menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif. Kerangka kognitif tersebut terdiri atas duakomponen, yaitu information gain (pemerolehan informasi) dan appraisal (melakukan penilaian). Proses berpikir ini dilakukan secara subjektif

²⁹ Ghufron, M. Nur, & Risnawita.

³⁰ Ghufron, M. Nur, & Risnawita.

dengan memperhatikan segi-segi positif atau manfaat pada dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan suatu pengantisipasi atau pertimbangan tertentu³¹.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian para narapidana terkait dengan narapidana yang melakukan hubungan sesama jenis cenderung negatif, meskipun ada beberapa nuansa dalam pandangan mereka. Para narapidana umumnya menilai hubungan sesama jenis di dalam penjara sebagai sesuatu yang tidak normal, tidak dibenarkan, atau menjijikkan. Namun, beberapa dari mereka juga menyadari bahwa kondisi di dalam penjara mungkin memengaruhi terjadinya fenomena ini, meskipun pandangan negatif tetap mendominasi.

Pada perspektif aspek kontrol kognitif, keempat narapidana memberikan pernyataan secara konsisten bahwa mereka telah mampu untuk melakukan kontrol kognitif diri mereka dengan cara mengolah informasi yang ada untuk adaptasi secara psikologis untuk mengurangi tekanan. Secara mayoritas narapidana telah mampu untuk melakukan pengolahan informasi yang diterimanya, dari pengolahan informasi yang diterima tersebut kemudian dapat mereka lakukan penilaian agar terbentuk proses berpikir yang subjektif dengan melakukan pertimbangan dari berbagai aspek yang ada. Dari penilaian tersebut, narapidana dapat mempertimbangkan sesuatu yang terjadi dengan menghasilkan pengantisipasi akan sesuatu yang akan terjadi, dari proses tersebut narapidana dapat mempertimbangkan dan memperkirakan sesuatu hal yang dapat terjadi dengan menginterpretasi, menilai, dan

menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif.

Kognitif tersebut mereka peroleh karena adanya lingkungan yang memberikan budaya dan pola asuh narapidana terhadap orientasi seksualnya yang membentuk identitas seksual narapidana, hal ini dikarenakan adanya figur yang memberi contoh narapidana sehingga narapidana berhasil mengidentifikasi peran seksual sesuai dengan identitas gender yang dimilikinya.

Jika dianalisis menggunakan psikoanalisis menunjukkan bahwa secara dominan narapidana beranggapan bahwa penyimpangan seksual di dalam Lapas merupakan suatu perilaku yang tidak dibenarkan dan tidak wajar. Mereka secara serentak menganggap perilaku penyimpangan seksual tersebut merupakan sesuatu yang tidak seharusnya terjadi karena adanya penyimpangan yang terjadi. Sehingga dalam pemerolehan ataupun pengolahan informasi sudah mampu dilakukan dengan baik oleh keempat narapidana tersebut hingga mampu melakukan penilaian akan hal tersebut dengan baik.

Kondisi kepribadian yang ada pada keempat narapidana tersebut menunjukkan bahwa keempat narapidana tersebut telah berinteraksi dengan baik dan seimbang. Ego yang kuat dan seimbang telah didorong oleh superego dari masing-masing narapidana dan menimbulkan ide dari masing-masing narapidana dapat tertekan. Superego memberikan kontrol kepada narapidana secara kognitif dengan memberikan pertimbangan secara moral sehingga ada pertimbangan yang matang. Dalam kontrol kognitif ini, superego memiliki peran yang sangat fundamental dengan peran penting dalam menginternalisasi aturan, nilai-nilai,

³¹ Ghufron, M. Nur, & Risnawita.

dan norma-norma sosial yang diajarkan oleh lingkungannya. Dimana censor moral berperan dengan membandingkan perilaku individu yang melanggar aturan atau norma guna membimbing narapidana agar mengikuti norma dan etika yang berlaku di lingkungan narapidana secara kognitif. Superego pada narapidana memberikan pandangan terbuka kepada narapidana bahwa perilaku penyimpangan seksual jelas merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak dibenarkan secara norma dan etika. Dan dimana kepribadian ego dapat berperan sesuai dengan perannya sebagai penengah antara id dan superego. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga komponen tersebut telah berinteraksi dengan baik dan seimbang.

3) Kontrol Keputusan

Kontrol keputusan merupakan kemampuan untuk menentukan hasil/keputusan yang diwujudkan dalam suatu tindakan sesuai dengan apa yang diyakini atau disetujui³². Pemilihan keputusan akan berjalan secara maksimal jika individu mendapatkan suatu kesempatan atau kebebasan di mana hal tersebut menghasilkan berbagai macam kemungkinan tindakan yang dipilih sehingga individu dapat melakukan suatu perbandingan.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa para narapidana memiliki berbagai respons terkait dengan menemui kasus hubungan sesama jenis di Lapas. respons terhadap kasus hubungan sesama jenis di Lapas bervariasi antara para narapidana. Beberapa di antara mereka bersikap proaktif dengan memberitahu petugas, sementara yang lain lebih cenderung bersikap acuh atau menghindar untuk menghindari risiko.

Pada perspektif kontrol keputusan, keempat narapidana memberikan pernyataan secara konsisten bahwa keempat narapidana telah mampu untuk menentukan hasil/keputusan yang diwujudkan dalam suatu tindakan sesuai dengan apa yang dianggapnya benar. Keempat narapidana secara kompak menolak apabila adanya ajakan untuk melakukan penyimpangan seksual. Namun pada kondisi ketika narapidana menemukan kasus tersebut, sebagian narapidana kurang memperdulikan apa yang diketahuinya, narapidana bertindak acuh atas adanya penyimpangan tersebut. Kendati demikian, narapidana secara serempak menyatakan atas penolakannya terhadap ajakan berperilaku menyimpang dalam seksual. Keputusan yang mampu narapidana buat dalam menentukan keputusan didasari pada pengalaman narapidana dalam berada di lingkungan yang mampu memberi contoh figur dalam pembentukan identitas gendernya. Narapidana mengerti kodrat seksualnya yang mengakibatkan narapidana mampu untuk menyesuaikan perilaku seksualnya sehingga menghindarkan narapidana untuk berperilaku seksual yang tidak sewajarnya yang dapat menyalahi nilai atau norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini juga selaras dengan budaya dan pola asuh di lingkungan narapidana, sehingga karena lingkungan dan figur yang memberi contoh akan membentuk narapidana dalam menentukan keputusan identitas seksualnya.

Jika dianalisis secara psikoanalisis menunjukkan bahwa keempat narapidana secara serempak menolak atas ajakan berperilaku menyimpang secara seksual dan tidak adanya ketertarikan narapidana akan

³² Ghufron, M. Nur, & Risnawita.

perilaku tersebut. Namun beberapa narapidana acuh akan terjadinya hal tersebut di sekitar mereka.

Sehingga pada segi kepribadian mereka dapat disimpulkan bahwa, keepat narapidana memiliki id yang sudah matang dengan tidak adanya keinginan yang mendorong para narapidana untuk melakukan penyimpangan seksual. Tidak adanya dorongan tersebut juga ditengahi oleh kepribadian ego mereka untuk memberikan penolakan dan ketidaksetujuan akan perilaku penyimpangan seksual tersebut. Keinginan untuk tetap menjadi manusia yang normal secara biologis kemudian direalisasikan melalui ego dengan cara merealisasikan hal tersebut dengan memberikan penolakan atas ajakan maupun ketidaktertarikan akan perilaku tersebut. Hal tersebut juga didominasi oleh superego dimana ego ideal maupun censor moral berperan aktif, ego ideal mencerminkan kondisi-kondisi ideal yang diinginkan oleh narapidana yakni berperilaku normal secara seksual dan tidak memiliki ketertarikan atas penyimpangan seksual, hal ini menjadi panduan yang mengarahkan narapidana untuk menuju pencapaian yang diinginkan. Dari ego ideal kemudian juga didukung oleh censor moral sebagai pengawas yang memberikan tindakan evaluasi terhadap narapidana berdasarkan standar moral yang dianut oleh narapidana dilingkungan sekitarnya. Censor moral membandingkan perilaku individu dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga censor moral memberika rasa malu dan bersalah apabila narapidana tidak mengikuti norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pada kontrol keputusan tersebut, ketiga komponen kepribadian tersebut berinteraksi dengan baik dan

seimbang, ego yang kuat dan matang menjadi kontrol antara id dan pertimbangan dari superego, sehingga narapidana dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan realitas secara efektif.

Dengan demikian, dari masing-masing aspek dapat dikatakan saling berkaitan dalam memberikan pandangan dan membentuk perilaku narapidana terhadap orientasinya secara seksual. Ketiga aspek tersebut telah baik memainkan perannya untuk membentuk perilaku narapidana. Dengan demikian, psikoanalisis seseorang berpengaruh aktif terhadap kepribadian sehingga kontrol diri dari narapidana untuk mengontrol perilaku seksual narapidana dapat terbentuk dengan baik. Kontrol sosial yang ditunjukkan dari keempat narapidana tersebut telah baik, masing-masing narapidana telah mampu melakukan kontrol diri terhadap sosialnya sehingga mampu untuk untuk terlepas dari keadaan tersebut. Kontrol sosial yang baik dari masing-masing narapidana dipengaruhi oleh kepribadian narapidana yang terbilang normal akan mengolah perilaku seksual mereka sehingga mereka dapat mengintegrasikan kondisi mereka dengan normal.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana Lapas Tulungagung:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pegawai Lapas Tulungagung, didapatkan bahwa, secara dominan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana di Lapas Tulungagung, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi sebagai berikut:

- a. Faktor Lingkungan Narapidana, dimana lingkungan tinggal narapidana memiliki peran penting dalam pembentukan kontrol

diri seorang narapidana, baik lingkungan tinggal narapidana ketika diluar Lapas maupun didalam Lapas, karena lingkungan menjadi faktor penting yang menentukan seseorang berperilaku menurut Ballachey³³ menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan hereditasnya.

- b. Faktor Keluarga, dimana keluarga mampu menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kontrol diri dari narapidana. Kontrol diri yang dimiliki oleh narapidana terbentuk sejak ia bersosial di dalam lingkup keluarga.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana di Lapas, meliputi:

- a. Faktor umur, dimana narapidana yang berumur 30 tahunan atau yang memasuki masa dewasa menengah awal maka akan semakin baik kemampuan kontrol diri yang dimiliki. Hal ini sebagai faktor kontrol diri yang bersifat alamiah atau bawaan seseorang, karena ketika seseorang khususnya narapidana yang telah matang dari segi umur akan juga berpengaruh pada kognitifnya dan pengalamannya, karena semakin bertambah usia narapidana maka akan semakin bertambah pula pengalaman dan masalah yang pernah dihadapi sehingga mampu membuat narapidana mampu belajar dan mengembangkan kontrol dirinya. Pengalaman dan pemecahan masalah tersebut yang menjadi peran dominan dalam pembentukan kontrol diri seseorang dari faktor internal.

- b. Faktor Religiusitas, dimana narapidana yang memiliki religius yang baik akan memiliki berbagai konsekuensi yang bersifat positif termasuk pada variabel kepribadian. Dimana religiusitas narapidana berkorelasi secara positif dengan kontrol diri narapidana, semakin dekat narapidana dengan Tuhannya maka akan secara matang juga kontrol diri yang dimiliki oleh narapidana tersebut.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan narapidana melakukan kontrol diri untuk menghindari perilaku penyimpangan seksual, diantaranya:

- a. Melakukan screening kesehatan terhadap narapidana baik yang terindikasi mengidap HIV maupun tidak sehingga petugas pemsyarkatan mampu untuk melakukan isolasi dini terhadap narapidana yang bersangkutan. Screening kesehatan ini juga dapat dijadikan sebagai klasifikasi untuk penempatan kamar blok narapidana sehingga orang yang terindikasi HIV ataupun pelaku penyimpangan seksual dapat dipisahkan dengan narapidana lainnya.
- b. Melakukan pengawasan terhadap narapidana baik yang terindifikasi sebagai pelaku penyimpangan seksual maupun tidak. Pengawasan dilakukan agar pergaulan yang dilakukan tidak merusak pergaulan lingkungan sekitarnya sehingga perilaku menyimpang tidak menyebar di dalam lingkungan Lapas.
- c. Revitalisasi program cuti mengunjungi keluarga, sehingga diharapkan dapat membantu narapidana yang telah

³³ E. L. Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. (McGraw-Hill, 1963).

berkeluarga untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan seksualnya. Hal ini sebagai upaya untuk memfasilitasi narapidana yang telah berkeluarga dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka sehingga rasa keinginan

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

a. Di Lapas Tulungagung terdapat narapidana yang melakukan penyimpangan seksual, meskipun penyimpangan seksual itu ada namun penyimpangan seksual di dalam Lapas dapat dikendalikan melalui kontrol diri yang baik oleh narapidana. Narapidana Lapas Tulungagung memiliki potensi atau kemungkinan untuk melakukan perilaku penyimpangan seksual didalam Lapas, namun karena adanya kontrol diri yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan figur yang memberi contoh mampu memosisikan narapidana untuk membentuk identitas seksualnya sesuai dengan semestinya. Tak hanya itu, kepribadian id, ego, dan superego yang dimiliki narapidana juga mampu memperkuat kontrol diri narapidana untuk tidak melakukan perilaku penyimpangan seksual. Meskipun terdapat narapidana yang menjadi pelaku penyimpangan seksual didalam Lapas Tulungagung, namun juga ada narapidana yang mampu mengolah kontrol dirinya sehingga tidak terjangkit perilaku penyimpangan seksual tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya hal-hal yang mempengaruhi narapidana untuk mengatasi atau meminimalisir penyimpangan seksual yang terjadi pada dirinya, dimana hal-hal tersebut di dominasi oleh kontrol diri yang matang dari narapidana, terbukti dari kemampuan

narapidana untuk melakukan perilaku menyimpang secara seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dapat diredam.

narapidana untuk berperilaku, berpikir, dan mengambil keputusan dengan semestinya meskipun terdapat dorongan yang memicu narapidana untuk melakukan perilaku penyimpangan seksual.

b. Kontrol diri yang baik juga harus didukung oleh faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana di Lapas Tulungagung, agar kontrol diri mampu memberikan Batasan norma dan etika lingkungan narapidana. Faktor yang mempengaruhi tersebut terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal, dimana faktor eksternal berupa Faktor lingkungan narapidana dan faktor keluarga. Sedangkan dari faktor internal, umur narapidana dan faktor religiusitas narapidana di dalam Lapas menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan narapidana dalam melakukan kontrol diri agar tidak melakukan penyimpangan seksual didalam Lapas. Hal ini berkaitan erat dengan kematangan dari segi kognitif dan pengalaman narapidana menjalani dan memutuskan hidupnya. Selain itu juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kontrol diri, yakni screening Kesehatan dan pengawasan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan kontrol diri narapidana dari faktor eksternal, karena dengan adanya kontrol sosial dari petugas masyarakat akan membantu narapidana untuk melakukan kontrol diri yang baik. Tak hanya itu, pembenahan program cuti mengunjungi keluarga harus

dimaksimalkan terutama pada narapidana yang telah berkeluarga agar semua kebutuhan fisiologisnya tidak hilang sepenuhnya.

References

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Bachtiar, M. A. "Hubungan Durasi Penahanan Dengan Minat Friend With Benefit Relationships (Fwbr) Pada Narapidana Pria Di Lapas Klas Ila Sidoarjo." *Politeknik Ilmu Pemasarakatan.*, 2020.
- Dyah, N. R., & Pamungkas, Y. P. "Deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web." *JIKO Jurnal Informatika Dan Komputer* 3 (1) (2018): 52–58.
- Faradilla, H. F. "Kehidupan Seksual Pada Narapidana Laki-Laki Selama Menjalani Masa Hukuman Di Lapas Kelas I Malang." *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2019.
- Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K. "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. (2) (2016).
- Ghufron, M. Nur, & Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hidayat, A. A. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- Kemur, S. G. C., Tendean, L., & Rattu, J. M. "Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lapas Perempuan Manado." *Jurnal KESMAS*, 2019.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. McGraw-Hill, 1963.
- Lestari, T. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2016.
- Mahendra, A. I. "Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lapas X." *JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 7 (3) (2020): 641–654.
- Murdiyanto, E. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal) (Edisi 1)*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press., 2020.
- Noor, Z. Z. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)*. Sleman: Deepublish, 2015.
- Nurrohman, T. I. "Studi Deskriptif Perilaku Homoseksual Di Lapas Kelas I Malang." [Skripsi, Politeknik Ilmu Pemasarakatan], 2021.
- . "Studi Deskriptif Perilaku Homoseksual Di Lapas Kelas I Malang." *Politeknik Ilmu Pemasarakatan.*, 2021.
- Pane, D. H. "Pemenuhan Hak Biologis Bagi Narapidana Yang Sudah Terikat Perkawinan Di Lapas Tanjung Gusta Medan." *Universitas Muhammadiyah Sumut*, 2020.
- Putri, S. "Upaya Lembaga Pemasarakatan Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Lesbian (Studi Di Lapas Perempuan Kota Pekanbaru)." *Universitas Islam Riau*, 2021.
- Saleh, A. A. *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Nusantara Press, 2020.
- Subroto, Joko. *Seri Kepribadian: Norma Dalam Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sukmawati, B., Istiningtyas, A., & Rizqiea, N. S. "Hubungan Hasrat Seksual Terhadap Stres Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta." *Program Studi Ilmu Keperawatan Dan Profesi Ners, Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 2020.
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.